

## ANALISIS TREN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DAN PERAN SEKTOR PARIWISATA DI PROVINSI BALI (2015–2025)

Dina Jamsari<sup>1</sup>, Fika Aulia Rahma<sup>2</sup>

Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, University Jambi, Jambi, Indonesia <sup>1,2</sup>

Email: [dinajamsari184@gmail.com](mailto:dinajamsari184@gmail.com)<sup>1</sup>, [fikaauliarahma6@gmail.com](mailto:fikaauliarahma6@gmail.com)<sup>2</sup>

Informasi	Abstract
Volume : 3	<p><i>Bali Province has the lowest open unemployment rate (OUR) in Indonesia. This study aims to analyze trends in the OUR in Bali Province during the 2015–2025 period and identify the role of the tourism sector in labor absorption. The method used is quantitative descriptive with trend analysis based on secondary data from the Bali Provincial Statistics Agency. The analysis focuses on the UER, Labor Force Participation Rate (LFPR), and GRDP of the Accommodation and Food Services sector as a proxy for tourism. The results indicate that Bali's unemployment rate trend was highly volatile, remaining stable at a low level below 2% during 2015–2019, surging sharply to 5.63% due to the COVID-19 pandemic in 2020, and demonstrating resilience in recovery, projected to return to 1.49% by 2025. Visual analysis confirms an inverse relationship between tourism GRDP growth and the unemployment rate. When the tourism sector contracted by -27.50% in 2020, the unemployment rate rose sharply. Conversely, the post-pandemic recovery of the tourism sector became the primary driver in reducing the TPT rate again.</i></p> <p><b>Keyword:</b> <i>Open Unemployment Rate (OUR), Tourism, GRDP, Employment, Bali</i></p>
Nomor : 4	
Bulan : April	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	
<b>Abstrak</b>	<p><i>Provinsi Bali merupakan wilayah dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terendah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren perkembangan TPT di Provinsi Bali selama periode 2015–2025 dan mengidentifikasi peran sektor pariwisata dalam penyerapan tenaga kerja. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis tren berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Analisis difokuskan pada variabel TPT, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan PDRB sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebagai proksi pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren TPT Bali sangat fluktuatif stabil rendah di bawah 2% pada periode 2015–2019, melonjak tajam hingga 5,63% akibat pandemi COVID-19 pada 2020, dan menunjukkan resiliensi pemulihan hingga diproyeksikan kembali ke angka 1,49% pada 2025. Analisis visual mengonfirmasi adanya hubungan yang bertolak belakang antara pertumbuhan PDRB pariwisata dan angka pengangguran. Ketika sektor pariwisata mengalami kontraksi pada tahun 2020 sebesar -27,50%, angka pengangguran meningkat drastis. Sebaliknya, pemulihan sektor pariwisata pascapandemi menjadi motor utama yang menurunkan kembali angka TPT.</i></p>
<b>Kata Kunci:</b>	<p><i>Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Pariwisata, PDRB, Ketenagakerjaan, Bali.</i></p>

## **A. PENDAHULUAN**

Permasalahan makroekonomi merupakan isu yang kompleks dan multidimensional, mencakup berbagai aspek seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, ketimpangan pendapatan, serta stabilitas pasar tenaga kerja. Dinamika globalisasi, kemajuan teknologi, serta ketidakpastian ekonomi global telah memperbesar tantangan bagi setiap negara dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Salah satu indikator penting yang merefleksikan kesehatan ekonomi suatu negara adalah tingkat pengangguran (Baeti, 2013). Pengangguran merupakan permasalahan makroekonomi yang berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan demografi yang terjadi secara terus-menerus berdampak langsung pada melonjaknya jumlah penduduk usia produktif dan angkatan kerja. Situasi ini menuntut adanya perluasan lapangan pekerjaan guna memastikan seluruh tenaga kerja dapat terserap optimal ke dalam sistem perekonomian (Ahmad, 2023). Namun, realita di lapangan kerap menunjukkan bahwa laju pertumbuhan angkatan kerja tidak sebanding dengan kapasitas penciptaan lapangan kerja baru. Kesenjangan antara jumlah pencari kerja dan ketersediaan lapangan kerja memicu timbulnya berbagai krisis ekonomi, dengan pengangguran sebagai salah satu permasalahan utamanya.

Secara konseptual, pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperoleh lapangan pekerjaan (Sukirno 1994). Sebagai permasalahan makroekonomi yang persisten di negara berkembang termasuk Indonesia, pengangguran berdampak signifikan terhadap penurunan kesejahteraan masyarakat dan penghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam analisis makroekonomi, parameter utama yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi sejauh mana pasar kerja mampu menyerap pasokan tenaga kerja yang tersedia adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Pengangguran terbuka, atau yang juga dikenal sebagai tuna karya mengacu pada individu yang tidak sedang bekerja, sedang aktif mencari pekerjaan, memiliki jam kerja kurang dari dua hari per minggu, atau tengah berupaya memperoleh pekerjaan yang lebih sesuai dengan kompetensi yang dimiliki (Sulfi, 2022). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan perbandingan dalam bentuk persentase antara jumlah pengangguran dan total angkatan kerja. Suatu negara dapat dikatakan maju jika memiliki tingkat pengangguran terbuka yang rendah, demikian pula provinsi yang maju adalah provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka yang rendah. Todaro (2006) menyatakan dalam suatu teori pertumbuhan ekonomi neo klasik pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perkembangan

beberapa aspek utama yakni sumber daya alam, teknologi dan tenaga kerja. Ketenagakerjaan antardaerah di Indonesia memiliki disparitas yang cukup tinggi, yang sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi masing-masing provinsi.

Di antara seluruh provinsi di Indonesia, Provinsi Bali memiliki karakteristik perekonomian dan lanskap ketenagakerjaan yang sangat unik. Secara historis, Bali konsisten mencatatkan diri sebagai provinsi dengan angka TPT terendah di Indonesia, jauh di bawah rata-rata pengangguran nasional. Fundamental ketenagakerjaan yang solid ini berakar dari struktur perekonomian Bali yang ditopang kuat oleh sektor tersier, khususnya industri pariwisata. Lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum bertindak sebagai indikator yang memiliki *multiplier effect* (efek pengganda) dalam menyerap angkatan kerja, baik pada sektor formal maupun informal.

Namun, dominasi sektor pariwisata sebagai determinan utama penyerapan tenaga kerja ternyata menciptakan kerentanan struktural. Hal ini terbukti secara empiris ketika terjadi guncangan eksternal yang masif, yakni pandemi COVID-19. Terhentinya mobilitas global dan domestik menyebabkan sektor pariwisata Bali mengalami kelumpuhan total. Dampaknya, Bali yang selama bertahun-tahun menikmati status sebagai wilayah dengan pengangguran terendah, seketika mengalami kontraksi ekonomi yang memicu gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) dan merumahkan karyawan secara besar-besaran. Fenomena ini menciptakan fluktuasi angka TPT yang meningkat drastis dalam waktu singkat.

Pada masa transisi pascapandemi hingga proyeksi pemulihan, perekonomian Bali mulai menunjukkan resiliensi. Seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum kembali bergerak, yang akan kembali menarik angkatan kerja ke dalam pasar. Melihat kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tren pergerakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali yang berfokus pada identifikasi dan pemetaan secara deskriptif bagaimana peran vital sektor pariwisata melalui proksi PDRB lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum dalam mempengaruhi naik turunnya angka pengangguran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kerentanan sekaligus ketangguhan struktur ketenagakerjaan Provinsi Bali dalam merespons dinamika ekonomi pariwisata.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai tren ketenagakerjaan dan peran sektor pariwisata di Provinsi Bali tanpa melakukan uji hipotesis yang kompleks. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berjenis rentet waktu (*time series*) tahunan, yang mencakup periode 2015 hingga 2025. Seluruh data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali dan BPS Republik Indonesia. Variabel data yang dikumpulkan meliputi Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 tahun ke atas), Angkatan Kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali pada lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebagai proksi dari sektor pariwisata.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tren secara deskriptif. Data yang telah terkumpul direkapitulasi dan divisualisasikan ke dalam bentuk tabel dan grafik untuk melihat pola pergerakan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata dari tahun ke tahun. Adapun untuk memastikan validitas indikator ketenagakerjaan, penghitungan didasarkan pada konsep resmi BPS dengan rumus sebagai berikut:

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), digunakan untuk mengukur persentase penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan.

$$TPT = \left( \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \right) \times 100\%$$

2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), digunakan untuk melihat proporsi penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi.

$$TPAK = \left( \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \right) \times 100\%$$

Analisis difokuskan pada perbandingan tren antar-tahun, khususnya mengamati fluktuasi sebelum terjadinya pandemi COVID-19 (2015–2019), masa krisis pandemi (2020–2021), hingga fase pemulihan (2022–2025), serta bagaimana fluktuasi PDRB pariwisata sejalan dengan pergerakan angka TPT tersebut.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komposisi dan Dinamika Penduduk Usia Kerja Provinsi Bali

Analisis mengenai kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Bali diawali dengan mencermati komposisi penduduk berdasarkan status angkatan kerja. Komposisi ini menjadi fondasi penting untuk memahami potensi sumber daya manusia yang tersedia dan sejauh mana kapasitas pasar kerja daerah dalam menyerap tenaga kerja tersebut. Data rinci mengenai

perkembangan penduduk usia kerja di Provinsi Bali periode 2015–2025 disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Komposisi Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Status Angkatan Kerja Provinsi Bali Tahun 2015-2025**

Tahun	Penduduk Usia Kerja	Penduduk Angkatan Kerja			Penduduk Bukan Angkatan Kerja
		Bekerja	Pengangguran	Angkatan Kerja	
2015	3.141.285	2.324.805	47.210	2.372.015	769.270
2016	3.189.018	2.416.555	46.484	2.463.039	725.979
2017	3.235.563	2.398.307	36.143	2.434.450	801.113
2018	3.345.902	2.525.707	35.811	2.561.518	784.384
2019	3.400.208	2.469.006	39.288	2.508.294	891.914
2020	3.455.127	2.423.419	144.500	2.567.919	887.208
2021	3.509.090	2.441.854	138.669	2.580.523	928.567
2022	3.563.142	2.607.070	131.469	2.738.539	824.603
2023	3.490.205	2.617.816	72.421	2.690.237	799.968
2024	3.519.886	2.665.421	48.676	2.714.097	805.789
2025	3.547.519	2.701.726	40.994	2.742.720	804.799

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (27 Februari 2018).*

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Bali mengalami pertumbuhan yang konsisten, meningkat dari 3,14 juta jiwa pada tahun 2015 menjadi 3,54 juta jiwa pada tahun 2025. Tren peningkatan ini mencerminkan adanya bonus demografi yang harus dikelola dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai. Dinamika yang mencolok terlihat pada kategori penduduk yang bekerja dan pengangguran, khususnya pada masa transisi pandemi COVID-19. Pada periode 2015 hingga 2019, jumlah pengangguran di Bali berada pada level yang sangat rendah, yakni di kisaran 35 ribu hingga 47 ribu jiwa. Namun, memasuki tahun 2020, angka pengangguran melonjak drastis hampir empat kali lipat menjadi 144.500 jiwa. Lonjakan ini merupakan dampak langsung dari kontraksi ekonomi yang memukul sektor utama di Bali.

Pada angka Penduduk Bukan Angkatan Kerja (BAK). Pada tahun 2021, jumlah penduduk BAK mencapai angka tertinggi sebesar 928.567 jiwa. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan penduduk usia kerja yang sementara waktu menarik diri dari pasar tenaga kerja seperti kembali menempuh pendidikan atau mengurus rumah tangga akibat sulitnya

mencari pekerjaan di tengah krisis. Namun, mulai tahun 2022 hingga 2025, seiring dengan pemulihan ekonomi, jumlah penduduk yang bekerja kembali meningkat signifikan mencapai 2,70 juta jiwa, sementara jumlah pengangguran terus tereduksi kembali menuju level normal di angka 40 ribu jiwa. Data ini memberikan gambaran awal bahwa daya serap pasar kerja Bali memiliki resiliensi yang tinggi terhadap guncangan ekonomi.

**Analisis Tren TPT dan TPAK Provinsi Bali (2015–2025)**

Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik, dinamika ketenagakerjaan di Provinsi Bali selama periode 2015 hingga 2025 menunjukkan fluktuasi yang sangat signifikan, yang secara langsung merefleksikan kondisi makroekonomi wilayah tersebut. Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, analisis terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat petakan ke dalam tiga fase utama, yaitu fase prapandemi, fase krisis, dan fase pemulihan.

**Tabel 2. Persentase TPAK dan TPT Provinsi Bali Tahun 2015-2025**

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2015	75,51	1,99
2016	77,24	1,89
2017	75,24	1,48
2018	76,56	1,40
2019	73,77	1,57
2020	74,32	5,63
2021	73,54	5,37
2022	76,86	4,80
2023	77,08	2,69
2024	77,11	1,79
2025	77,31	1,49

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.*

**Fase Prapandemi dan Stabilitas Ketenagakerjaan (2015–2019)**

Pada tabel 2. rentang tahun 2015 hingga 2019, Provinsi Bali mencatatkan performa ketenagakerjaan yang sangat impresif. Angka TPT secara konsisten berada di level yang sangat rendah, yakni di bawah 2%, dengan titik terendah mencapai 1,40% pada tahun 2018. Menurut Okun (1962), terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, yang dikenal sebagai Okun’s Law. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi,

semakin rendah tingkat pengangguran, karena ekspansi ekonomi mendorong peningkatan investasi dan pembukaan lapangan kerja baru. Rendahnya angka pengangguran ini mengindikasikan bahwa perekonomian Bali pada saat itu yang ditopang kuat oleh sektor pariwisata berada pada kondisi *full employment* (kesempatan kerja penuh), di mana pasar tenaga kerja mampu menyerap hampir seluruh angkatan kerja yang tersedia. Pada periode yang sama, TPAK juga berfluktuasi stabil di kisaran 73% hingga 77%, menunjukkan tingkat keaktifan ekonomi penduduk usia kerja yang tinggi.

### **Fase Krisis Pandemi COVID-19 (2020–2021)**

Guncangan ekonomi akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memberikan dampak yang masif terhadap struktur ketenagakerjaan Bali. Penutupan akses pariwisata domestik dan internasional memicu gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) di sektor perhotelan, restoran, dan jasa lainnya. Hal ini tercermin dari lonjakan tajam angka TPT yang melesat menjadi 5,63% pada tahun 2020 dan 5,37% pada tahun 2021.

Menariknya, jika mengamati indikator TPAK pada awal masa krisis (2020), tingkat partisipasi justru sedikit meningkat menjadi 74,32% dibandingkan tahun 2019 (73,77%). Secara deskriptif, hal ini mengindikasikan bahwa pada awal pandemi, penduduk usia kerja tidak serta-merta keluar dari pasar tenaga kerja. Banyak individu yang terpaksa masuk ke pasar tenaga kerja informal untuk mencari pendapatan tambahan guna menutupi hilangnya sumber ekonomi utama keluarga. Namun, seiring berlarutnya krisis pada tahun 2021, TPAK mengalami penurunan menjadi 73,54%. Penurunan TPAK di tengah tingginya pengangguran ini menunjukkan adanya fenomena *discouraged worker*, di mana sebagian angkatan kerja merasa putus asa dalam mencari pekerjaan akibat terbatasnya lowongan, dan akhirnya memilih keluar dari angkatan kerja (beralih status menjadi mengurus rumah tangga atau kembali sekolah).

### **Fase Pemulihan Ekonomi (2022–2025)**

Memasuki tahun 2022, seiring dengan pelonggaran mobilitas dan pembukaan kembali sektor pariwisata, pasar tenaga kerja Bali menunjukkan resiliensi yang kuat. TPT mulai turun perlahan ke angka 4,80% pada 2022, lalu turun drastis menjadi 2,69% di tahun 2023. Tren pemulihan ini terus berlanjut hingga proyeksi tahun 2025, di mana TPT kembali menyentuh level prapandemi sebesar 1,49%.

Di sisi lain, proses pemulihan ini direspons dengan sangat antusias oleh penduduk usia kerja, yang dibuktikan dengan tren kenaikan TPAK yang konsisten. Pada tahun 2022, TPAK melonjak menjadi 76,86% dan terus merangkak naik hingga menyentuh 77,31% pada tahun

2025. Kenaikan TPAK yang dibarengi dengan penurunan tajam TPT ini mengonfirmasi bahwa sektor ekonomi Bali telah kembali pulih dan berhasil menciptakan lapangan kerja yang cukup masif untuk menyerap kembali angkatan kerja yang sempat terpuruk maupun angkatan kerja baru.

**Peran Sektor Pariwisata dalam Menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

Struktur perekonomian Provinsi Bali memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pergerakan wisatawan, baik mancanegara maupun domestik. Dalam penelitian ini, peran sektor pariwisata direpresentasikan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Berdasarkan visualisasi data pada Grafik 1, terlihat pola hubungan yang sangat jelas dan berlawanan arah antara laju pertumbuhan PDRB sektor pariwisata dengan fluktuasi angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali periode 2015–2025.

**Grafik 1. Perbandingan Tren Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Akomodasi & Makan Minum dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali Tahun 2015–2025**



Pada periode ekspansi dan kondisi stabilitas yang tergambar pada grafik 1. tahun 2015 hingga 2019, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum menunjukkan tren pertumbuhan positif yang stabil, berada pada kisaran 5,03% hingga puncaknya sebesar 9,03% pada tahun 2017. Pertumbuhan yang solid ini mengindikasikan tingginya aktivitas pariwisata yang secara langsung membuka lapangan kerja secara luas. Sebagai dampaknya, kapasitas penyerapan tenaga kerja menjadi sangat optimal, yang dibuktikan dengan tertahannya angka TPT pada level yang sangat rendah. Hal ini menegaskan secara deskriptif

bahwa ketika sektor pariwisata ramai dan mencatatkan nilai PDRB yang tinggi, pengangguran dapat ditekan hingga ke titik minimum.

Pada saat terjadinya guncangan pandemi COVID-19, pembatasan mobilitas domestik dan internasional memukul sektor pariwisata, yang terefleksi dari anjloknya laju pertumbuhan PDRB akomodasi dan makan minum hingga menyentuh angka kontraksi ekstrem sebesar -27,50% pada tahun 2020 dan masih berada pada fase negatif -10,22% di tahun 2021. Bersamaan dengan anjloknya sektor ini, angka TPT secara instan meroket tajam dari 1,57% (2019) menjadi 5,63% (2020). Lompatan drastis ini mengonfirmasi kelumpuhan sektor pariwisata yang terpaksa melakukan rasionalisasi tenaga kerja melalui pemutusan hubungan kerja massal dan merumahkan karyawan, sehingga membanjiri pasar tenaga kerja dengan pengangguran baru.

Seiring dengan transisi menuju era *new normal* dan pelonggaran aktivitas pariwisata, sektor akomodasi dan makan minum mengalami *rebound* yang signifikan. Pada tahun 2022, pertumbuhan PDRB sektor ini kembali melesat ke angka positif 13,89% dan terus menguat hingga 16,15% pada tahun 2023. Pemulihan eksponensial pada sektor pariwisata ini diikuti secara presisi oleh penurunan angka TPT secara konsisten dari 4,80% (2022) menuju 2,69% (2023), hingga diproyeksikan kembali ke level prapandemi sebesar 1,49% pada tahun 2025. Penurunan TPT ini mengindikasikan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan yang tidak hanya meningkatkan output nasional, tetapi juga memperluas penyerapan tenaga kerja dan memperbaiki distribusi pendapatan di masyarakat.

Secara keseluruhan, analisis deskriptif ini membuktikan bahwa sektor pariwisata bertindak sebagai penyerap kejut (*shock absorber*) sekaligus menjadi penggerak utama ketenagakerjaan di Provinsi Bali. Ketika sektor pariwisata pulih, lapangan kerja tercipta dan pengangguran berkurang. Sebaliknya, ketika pariwisata terhenti, pengangguran langsung melonjak drastis. Dinamika ini secara faktual mengidentifikasi bahwa stabilitas angka TPT di Bali berbanding lurus dengan kesehatan ekonomi sektor pariwisatanya.

#### **D. KESIMPULAN**

Selama satu dekade terakhir, tren Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali menunjukkan pola yang sangat fluktuatif namun resilien. Pada fase prapandemi (2015–2019), Bali berhasil mempertahankan status sebagai wilayah dengan TPT terendah di Indonesia yaitu di bawah 2%. Namun, terjadi masa krisis COVID-19 (2020–2021) di mana pengangguran melonjak hingga menyentuh angka 5,63%. Memasuki fase pemulihan (2022–

2025), angka TPT menunjukkan tren penurunan yang konsisten dan diproyeksikan kembali ke level prapandemi pada tahun 2025 sebesar 1,49%. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja Bali memiliki kemampuan pemulihan yang cukup cepat seiring membaiknya kondisi ekonomi.

Penelitian ini mengonfirmasi secara faktual bahwa sektor pariwisata yang direpresentasikan oleh PDRB lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang merupakan motor utama penyerapan tenaga kerja di Bali. Terdapat korelasi visual yang berlawanan arah (*inverse*) secara tajam dimana ketika laju pertumbuhan PDRB pariwisata tumbuh positif dan tinggi, angka TPT cenderung menurun drastis. Sebaliknya, kontraksi tajam pada sektor pariwisata secara instan memicu lonjakan pengangguran. Hal ini membuktikan bahwa stabilitas ketenagakerjaan di Bali sangat bergantung pada performa industri pariwisata.

### Saran

Mengingat tingginya ketergantungan struktur ketenagakerjaan Bali pada satu sektor pariwisata, pemerintah daerah disarankan untuk mulai melakukan diversifikasi ekonomi pada sektor potensial lainnya, seperti ekonomi kreatif digital atau pertanian modern agribisnis. Hal ini penting sebagai langkah mitigasi agar di masa depan, guncangan pada sektor pariwisata tidak langsung melumpuhkan stabilitas pasar tenaga kerja secara keseluruhan di Provinsi Bali.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. I. S. (2023). Bab 4 kependudukan dan tenaga kerja revitalisasi pembangunan ekonomi. *Revitalisasi Ekonomi Pembangunan*, 37.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (27 Februari 2018). Kondisi Umum Ketenagakerjaan Provinsi Bali Menurut Jenis Kelamin, 1995-2024. Diakses pada 3 April 2026, dari <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/1/NDQjMQ==/kondisi-umum-ketenagakerjaan-provinsi-bali-menurut-jenis-kelamin--1995-2024.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (27 Februari 2026). PDRB Tahunan Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha, 2025. Diakses pada 4 April 2026, dari <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzY1IzI=/pdrb-tahunan-provinsi-bali-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha--milyar-rupiah-.html>
- Baeti, N. (2013). Pengaruh pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah

tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3).

Ningsih, S., Alfisyahri, N., Irawan, D., & Putra, R. (2025). Analisis Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Inklusif terhadap Kesempatan Kerja dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia: Menggunakan Pendekatan Panel Simultan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(2).

Sukirno, S. (1994). *Pengantar Makro Ekonomi*. Edisi Kedua, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sulfi, S. (2022). *Peran PT. Biota Laut Ganggang Dalam Menanggulangi Pengangguran Di Desa Polewali Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi di dunia ketiga Edisi 4*. Erlangga. Jakarta.